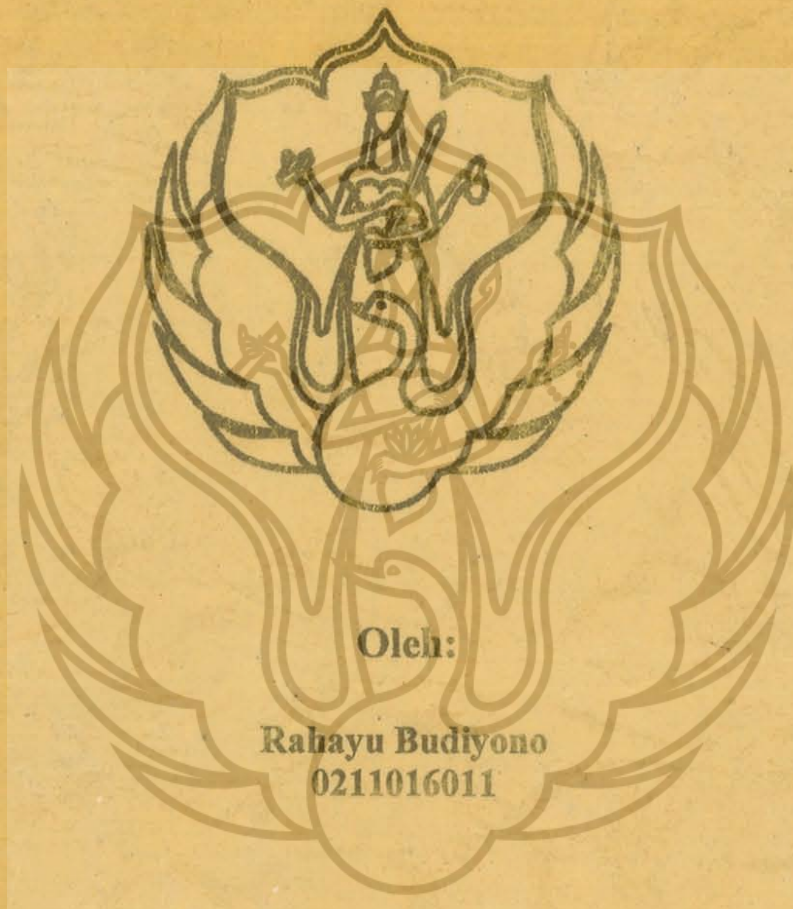


WANODYA CETHI



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2008/2009

INV.	2714/415/09	
KLAS		
TERIMA	04-04-2009	TTD.

WANODYA CETHI



Oleh:

Rahayu Budiyo
0211016011



KT002850

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2008/2009

WANODYA CETHI



Oleh:

Rahayu Budiyo
0211016011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2008**

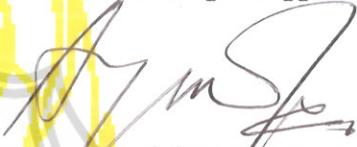
Tugas akhir ini diterima dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 23 Januari 2009



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn
Ketua/Anggota



Dra. Setyastuti, M. Sn.
Pembimbing I/Anggota



A.A. Putera Negara, S.S.T, M. Hum.
Pembimbing II/Anggota



Drs. Gandung Djatmiko.
Penguji Ahli/ Anggota



Dra. Sri Hastuti M.Hum
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D
NIP 130 909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Januari 2009



Rahayu Budiyono

RINGKASAN
WANODYA CETHI
Oleh Rahayu Budiyo

Wanodya Cethi ini diambil dari semangat gerak keprajuritan yang ditunjukkan dengan motif gerak hentakan kaki dalam kesenian Topeng Ireng. Gerak-gerak yang akan dipakai dalam karya tari ini merupakan gambaran dari pola pikir kehidupan masyarakat pendukungnya. Seperti dalam gerak motif Topeng Ireng yaitu gerakan kaki yang dihentakkan sambil berjalan maju dengan menggunakan kerincing kaki serta menimbulkan efek bunyi yang tegas dan kuat. Berpijak dari hal itu maka penata ingin mengembangkan karya tari dengan pengolahan gerak yang difokuskan pada hentakan kaki disertai dengan gerak tangan, badan, dan kepala.

Karya tari ini merupakan penuangan ide serta kreativitas penata tari yang dilatarbelakangi oleh ketertarikan terhadap Topeng Ireng yang ada di Desa Warangan, Merbabu, kabupaten Magelang. Gerak-gerak yang akan ditampilkan pada karya tari ini mengambil salah satu gerak Topeng Ireng yang akan dikembangkan dan diolah kembali tetapi tidak meninggalkan ciri khas yang ada dan dari proses kreatif yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Koreografi Wanodya Cethi ini lebih terfokus pada gerak-gerak kaki yang disertai dengan pengolahan properti. Selain itu berpijak dari ide pokok yang ditetapkan yaitu tari Topeng Ireng, maka penata ingin mengambil tema keprajuritan sebagai pedoman dalam penggarapan karya tari ini. Tema keprajuritan yang diangkat dikembangkan sesuai keinginan penata untuk menghadirkan dalam bentuk yang berbeda dari biasanya.

Kata kunci : *Keprajuritan, Kerincing, Tari*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa atas terwujudnya karya tari Wanodya Cethi beserta laporan penulisannya dapat diselesaikan dengan baik. Karya tari ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana (S-1) Seni Tari Minat Utama Penciptaan Tari pada Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Proses yang terasa panjang dan melelahkan dengan berbagai kendala di sana sini telah dapat dilalui dan apapun hasilnya penata sangat bersyukur serta merasa puas karena telah berusaha semaksimal mungkin, walaupun karya tari ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya dengan segala kerendahan hati, pertama-tama penata mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya dengan berbagai pihak mulai dari awal proses hingga terselesaikannya karya tari ini.

Pada kesempatan ini penata mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dra. Setyastuti, M. Sn., selaku selaku pembimbing I, dengan pribadi yang tegas, teliti, disiplin waktu, dan sabar, dalam memberikan masukan, dorongan dan semangat yang sangat dibutuhkan penata dalam proses karya ini.
2. A.A. Putera Negara, S.S.T, M. Hum. selaku pembimbing II dengan pribadi yang tenang, sabar telah mendidik penata memiliki mental dan kepribadian yang tegar dalam menghadapi masa-masa sulit.

3. Bambang Pujasworo, S.S.T, M. Hum., selaku dosen wali yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan serta menuntun penata selama menempuh studi di Jurusan Tari.
4. Drs. Gandung Djatmiko selaku penguji ahli yang memberikan saya semangat dan telah meminjamkan alat music.
5. Bapak Eko Sunyoto selaku narasumber serta Mas Handoko, yang telah memberikan begitu banyak informasi serta saran-saran dalam karya tari ini.
6. Para Dosen dan seluruh staf Jurusan Tari yang telah membimbing secara langsung maupun tidak langsung.
7. Bapak, ibu, nenekku, dan adik-adikku tercinta yang telah memberikan kasih sayangnya sejak lahir hingga sampai saat ini. Dengan penuh kesabaran selalu memberikan dukungan baik berupa moral, material, dan spiritual sehingga dapat menyelesaikan studi.
8. Para penariku Siti Ammalia, Rini Sundari, Harin Setyandari, Rosa Septiana, Made agustina, Heni Susanti, dan Khoirun Nisa yang membantu penata dari proses awal hingga akhir.
9. Caesar yang telah membantu menjadi *stage manager*, Dwi Montero sebagai penata lampu, Mamo Rahmadona dan Dani Brain yang telah membantu tata rias dan busana, Yustinus sebagai dokumentasi serta Purniyati, Dwi Wijayanti, Fantry dan Rara sekeluarga, Yessi, Puspita Sari sebagai pembantu umum.
10. Teman-teman seperjuangan tugas akhir ini yang selalu bekerja sama dalam suka dan duka, salam budaya..

11. Geliat Production, sebagai tim produksi, yang telah bekerja keras, hingga pementasan ini berjalan lancar
12. Teman-temanku Lia, Dik Roni, Rena, Alfie, Rahmida, Dwi Cahya, Novian, Westy, Niary, Mas Moko, Marina Bilbina, Egi, Isnu, Yang Sofyan, Usman, I Kadek Yudhi A., Mamah Lina, Mami dan Mbak Sum di *Green Apartemant*, Keluarga Soimah Pancawati, Mamah Yessi, Adiyanto Aji, Nila, serta teman-teman angkatan 1999 sampai 2007, atas kepedulian dan perhatiannya telah memberi kekuatan dalam menghadapi ujian akhir, walaupun penata dalam menjalani tugas tersebut banyak mengalami masalah, dengan adanya *support* teman-teman, penata harus bisa mewujudkan hasil yang tidak mengecewakan.
13. Semua pendukung karya tari Wanodya Cethi yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penata mengucapkan banyak terimakasih, semoga Allah akan membalas semua kebaikan kita. Amin.

Yogyakarta, 23 Januari 2008

Rahayu Budiyo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Latar Belakang dan Orientasi Garapan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	12
D. Tinjauan Sumber Acuan.....	12
BAB II KONSEP KOREOGRAFI.....	15
A. Kerangka Dasar Pemikiran	15
B. Konsep Dasar Koreografi	15
1. Rangsang.....	15
2. Tema Tari.....	17
3. Judul.....	18
4. Tipe Tari	18
5. Mode Penyajian	19
C. Konsep Penggarapan Koreografi	19
1. Gerak Tari	19
2. Musik Tari.....	21
3. Jumlah Penari dan Jenis Kelamin	21
4. Tata Rupa Pentas.....	22
5. Tata Cahaya.....	23
6. Tata Rias dan Busana.....	23

BAB III PROSES PENGARAPAN KOREOGRAFI	24
A. Metode dan Prosedur	24
1. Proses Kerja Tahap Awal.....	26
a. Penentuan Ide dan Tema Garapan.....	26
b. Pemilihan dan Penetapan Penari	27
c. Pencarian Gerak Lewat Kerja Studio.....	28
2. Proses Kerja Tahap Lanjut.....	32
a. Realisasi Musik Tari dan Penggabungan Dengan Gerak tari.....	32
b. Realisasi Tata Cahaya.....	33
c. Realisasi Rias dan Busana.....	34
B. Evaluasi	38
1. Hambatan dalam Proses Koreografi.....	39
2. Laporan Hasil Pementasan	39
BAB IV LAPORAN HASIL PEMENTASAN.....	42
A. Laporan Hasil Pementasan.....	42
B. Deskripsi Gerak Tari Wanodya Cethi.....	49
BAB V PENUTUP.....	57
..	
DAFTAR PUSTAKA.....	59
A. Sumber Tertulis.....	59
B. Sumber Lisan	60
C. Discografi.....	60
D. Internet	60
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. FotoPementasan.....	62
Lampiran 2. Pola lantai.....	63
Lampiran 3. Sinopsis.....	74
Lampiran 4. Light Plot Wanodya Cethi.....	75
Lampiran 5. Fokus warna cahaya.....	76
Lampiran 6. Dimmer List.....	77
Lampiran 7. List Mixer.....	90
Lampiran 8. Keterangan simbol notasi musik.....	91
Lampiran 9. Pamflet.....	95
Lampiran 10. Booklet.....	96

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. Kesenian Topeng Ireng.....	16
GAMBAR 2. Kesenian Topeng Ireng.....	17
GAMBAR 3. Proses kerja latihan studio.....	31
GAMBAR 4. Proses kerja latihan studio.....	31
GAMBAR 5. Alat musik yang digunakan.....	33
GAMBAR 6. Rias penari.....	35
GAMBAR 7. Kostum tari.....	36
GAMBAR 8. Aksesoris kaki.....	37
GAMBAR 9. Aksesoris tangan.....	37
GAMBAR 10. Aksesoris kepala.....	38
GAMBAR 11. Salah satu gerak adegan I.....	43
GAMBAR 12. Salah satu gerak adegan II.....	44
GAMBAR 13. Salah satu gerak adeganII.....	44
GAMBAR 14. Salah satu gerak adeganIII.....	45
GAMBAR 15. Salah satu gerak adegan IV.....	46
GAMBAR 16. Salah satu gerak adegan IV.....	47
GAMBAR 17. Salah satu gerak adegan V.....	48
GAMBAR 18. Salah satu gerak adegan V.....	48
GAMBAR 19. Motif rampak dhayakan.....	49
GAMBAR 20. Motif pohon cemara.....	50
GAMBAR 21. Motif hentakan kaki.....	51
GAMBAR 22. Motif goyang bahu.....	52

GAMBAR 23. Motif geculan.....	53
GAMBAR 24. Motif Idan.....	54
GAMBAR 25. Motif perangan.....	55
GAMBAR 26. Motif Ate-ate.....	56
GAMBAR 27. Adegan saling mengejek.....	62
GAMBAR 28. Motif Agnes Monica.....	62



BAB I

PENDAHULUAN



. Latar Belakang Masalah

Keberadaan seni pertunjukan dalam suatu kelompok masyarakat tidak pernah terlepas dari sistem budaya dan sistem sosial yang berlaku di kalangan masyarakat pendukungnya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan interaksi antar individu maupun antar kelompok di dalam masyarakat. Dalam proses berinteraksi yang didasari oleh nilai, norma, dan kepercayaan, anggota masyarakat dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi ini dimaksudkan untuk menciptakan jalinan tata hubungan kekerabatan yang membentuk sistem sosial.¹

Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang teraplikasi dalam aktivitas masyarakatnya. Kesenian rakyat atau kesenian tradisional lahir, tumbuh, dan berkembang sebagai hasil karya pikiran dan perasaan warga masyarakat. Suatu bentuk kesenian rakyat atau kesenian tradisional dapat lestari haruslah mempunyai sifat *luwes*, bersifat terbuka serta kreatif hingga bisa terus menjamin.² Selain itu kelangsungan hidup sebuah kesenian terutama seni yang berasal dari seni rakyat juga bergantung kepada masyarakat pendukungnya.

Cara tidak langsung suatu bentuk kesenian yang ada pada suatu daerah dipengaruhi oleh masyarakat yang ada disekitarnya, baik dalam penciptaan maupun perkembangannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya gaya (*style*) yang spesifik yang muncul dalam setiap bentuk kesenian yang ada pada masyarakat tertentu.

¹ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987, p.27

² P. M. Laksono, *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985, p.10.

Munculnya gaya yang spesifik tersebut dipengaruhi oleh aspek-aspek yang ada di dalam masyarakat seperti aspek sejarah, kondisi alam sekitar, mata pencarian, mitos atau legenda yang dapat dilihat dalam satu bentuk pertunjukan seni rakyat yang disajikan.

Salah satu bentuk kesenian yang mempunyai gaya yang khas dan muncul dari seni rakyat adalah tari Topeng Ireng. Tari ini merupakan bentuk kesenian rakyat yang berasal dari Kabupaten Magelang. Apabila dilacak menurut sejarahnya kesenian ini pertama kali dipentaskan di Desa Tuk Songo, Borobudur, Magelang. Tari Topeng Ireng yang dipentaskan pada saat itu masih mengacu pada versi asli dan belum mengalami perkembangan seperti yang ada pada saat sekarang ini. Pola lantai serta rias busana yang dikenakan masih sangat sederhana, belum banyak mengalami perubahan. Biasanya hanya menggunakan pola lantai berbetuk huruf T, lingkaran, dan berbaris lurus kebelakang.

Topeng Ireng berasal dari dua suku kata yaitu topeng dan *ireng*. Dalam masyarakat Jawa topeng artinya penutup wajah, kemudian *ireng* artinya hitam, jadi arti dari Topeng Ireng adalah penutup wajah yang berwarna hitam. Penggunaan istilah tersebut merupakan hasil kreasi penciptanya untuk memberikan identitas dari salah satu bentuk hasil karya yang diciptakan. Tari Topeng Ireng merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di Desa Warangan. Selain itu masih ada bentuk-bentuk seni yang lain seperti Soreng dan Warokan yang masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda.

Dilihat dari perkembangan tari Topeng Ireng yang semakin menyebar luas dan tidak hanya dikenal di Kabupaten Magelang, maka muncul komunitas-komunitas yang didirikan oleh seniman-seniman dari daerah setempat. Hal itu bertujuan untuk memelihara dan mengenalkan kepada masyarakat luas bentuk-bentuk kesenian

kerakyatan yang ada di Kabupaten Magelang. Komunitas-komunitas itu banyak mengusung kesenian tradisi kerakyatan yang di dalamnya antara lain terdapat tari Topeng Ireng. Salah satu komunitas tersebut adalah sanggar Warangan Merbabu yang berdiri pada tanggal 11 Maret 2001. Sanggar ini diketuai oleh Eko Sunyoto yang oleh masyarakat sekitar dikenal sebagai salah seorang seniman yang memiliki peran cukup besar dalam perkembangan tari Topeng Ireng di Kabupaten Magelang.

Masyarakat yang tinggal di wilayah Desa Warangan secara garis besar memiliki mata pencarian sebagai petani dan bercocok tanam. Hal itu sesuai dengan kondisi geografis masyarakat yang tinggal di kaki gunung Merbabu. Dalam kehidupan sehari-hari warga yang tinggal tidak lepas dari aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan alam sekitar, selain juga biasa melakukan pekerjaan secara bersama-sama. Mereka menerima keadaan atau kondisi yang diberikan oleh alam. Sikap menerima apa adanya dan bekerja bersama membentuk pola hidup yang tidak mementingkan diri sendiri, terlebih dalam bersosialisasi terhadap lingkungannya. Masyarakat Desa Warangan pada umumnya mengutamakan kepentingan bersama. Sikap demikian juga dapat terlihat pada waktu pelaksanaan upacara-upacara adat yang dilakukan secara bersama-sama dan saling membantu antar warga. Oleh sebab itu segala sesuatu yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Warangan termasuk kesenian mencerminkan kondisi lingkungan di sekitarnya.

Kehidupan bermasyarakat tidak mungkin dilepaskan dari hubungan lingkungan di sekitarnya. Hubungan dengan lingkungan sangat diperlukan, lebih-lebih apabila lingkungan tersebut memiliki persamaan-persamaan yang dapat saling menunjang. Selain memperkenalkan tari Topeng Ireng sanggar Warangan Merbabu juga mengajarkan seni-seni yang ada kepada masyarakat luas. Tampak di sini bahwa

masyarakat Desa Warangan memiliki pola hidup dan tradisi yang sama. Eko Sunyoto sebagai pimpinan sanggar sering mendapat undangan untuk mengajar di sekolah-sekolah di sekitar Desa Warangan sampai ke desa-desa tetangga. Beberapa bentuk seni seperti tari Topeng Ireng atau Soreng sering menjadi materi utama pelatihan-pelatihan yang diberikan di sekolah-sekolah itu.

Menurut Eko Sunyoto tari Topeng Ireng ini menggambarkan keadaan pada saat Belanda berkuasa di Jawa. Pada saat itu masyarakat dilarang untuk berkesenian. Bagi masyarakat yang melanggar larangan itu dikenakan sanksi yang tegas. Oleh karena itu para seniman secara diam-diam membuat siasat untuk mengelabui tentara Belanda. Dengan mengambil ide dari kostum yang menyerupai suku Indian, para seniman membuat karya seni yang memiliki identitas yang baru serta tidak mudah dikenali sehingga lebih leluasa dalam mengekspresikan aktivitas seni mereka. Hasil penyamaran yang dilakukan ternyata cukup efektif, tentara Belanda dan masyarakat menyangka bahwa itu adalah suku Indian sehingga ada yang menyebutnya sebagai *dhayakan*. Hal ini nampak jelas terlihat pada motif dan bentuk kostum yang dikenakan, tabuhan musik, dan bentuk gerakan tarinya, yang memiliki ciri yang sama seperti kostum sama menggunakan bulu-bulu ayam dan tato atau gambar pada tubuh, tabuhan musik yang ritmis, dan gerak tari yang berciri tari kerakyatan seperti sederhana (geraknya banyak mengalami pengulangan, tidak dengan bentuk yang rumit karena tari rakyat terkadang menggugah suasana serta spontan yang murni para penonton untuk ikut serta mengungkapkan tarian tersebut).³

³ <http://www.pppgkes.com/modules.php?name=News&file=article&sid=544>

Kesenian Topeng Ireng dalam formasi yang lengkap ditarikan oleh penari laki-laki yang berjumlah sekitar 50 orang. Jumlah tersebut dapat berubah-ubah disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan pihak penyelenggara. Gerakan-gerakan di dalam tarian ini sangat sederhana sehingga tari ini dapat ditarikan oleh semua golongan masyarakat termasuk wanita. Akan tetapi di desa Warangan sudah jarang ditemui penari wanita yang bisa membawakan tari Topeng Ireng. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor seperti bertambahnya usia, alasan pekerjaan, berkeluarga, dan sebagainya. Masuknya budaya modern yang sudah mulai menyebar ke wilayah Desa Warangan juga mengurangi minat masyarakat untuk ikut berpartisipasi di dalamnya. Kebanyakan masyarakat terutama generasi muda yang ikut berpartisipasi dianggap sebagai orang yang ketinggalan jaman.

Tempat yang biasa digunakan untuk pementasan tergantung pada pihak penyelenggara. Apabila ada upacara adat yang diselenggarakan di desa, maka tempat pementasan biasanya berada di halaman balai desa atau di tempat diselenggarakannya upacara tersebut. Untuk hajatan tertentu di luar upacara adat maka biasanya dipentaskan di halaman rumah penyelenggara. Arena pementasan Topeng Ireng ini jarang ditempat tertutup, tempat pementasan lebih sering di tempat terbuka seperti lapangan yang diberi pembatas atau pagar. Pembatas itu digunakan untuk menjaga penari yang mengalami *trance* agar tetap dalam formasi, selain itu juga berfungsi sebagai batas jarak penonton dengan penari.

Durasi waktu yang dibutuhkan dalam satu kali pementasan sekitar 25 menit. Waktu pementasan bisa bertambah apabila seorang atau beberapa penari mengalami *trance* pada akhir pertunjukan, bahkan bisa mencapai lebih dari 1 jam. Pada saat

pementasan biasanya para penari tidak cukup menari hanya 1-2 kali saja, melainkan bisa 3-5 kali. Pertunjukan dihentikan apabila para penari sudah merasa lelah.

Para penari yang terlibat adalah masyarakat dusun Warangan dan sekitarnya. Secara bersama-sama mereka berkumpul kemudian berangkat bersama menuju ke tempat pementasan. Dari hal itu dapat dilihat bahwa kebersamaan yang terjalin merupakan bagian yang penting dalam sebuah komunitas. Kebersamaan itu bukan hanya sebagai bagian dari persiapan pementasan saja. Dalam kehidupan sehari-hari berkumpul bersama merupakan kebutuhan berkomunikasi dan berinteraksi warga masyarakat sebagai makhluk sosial.

B. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Seorang penata tari dapat mengungkapkan apa saja yang dirasakan, tentang diri sendiri, dan orang lain atau kesadaran terhadap lingkungannya dengan Tuhan. Ia dapat mengambil inspirasi dan peristiwa yang dialami sehari-hari baik dalam kehidupan jasmaniah maupun dari sumber pengalaman batin yang terdalam dan membentuk sebagai ide tarinya.

Seni kerakyatan merupakan medium untuk mengungkapkan kisah secara visual melalui bentuk-bentuk seni tradisi. Tradisi cerita rakyat telah ada dan berakar pada setiap subyek masyarakat nusantara kita, turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya diyakini dan dipelihara keberadaannya oleh masyarakat, meskipun secara ilmiah masih diperlukan kajian yang mendalam. Tari Topeng Ireng yang merupakan seni kerakyatan yang menceritakan kisah keprijuritan ini hidup dikalangan masyarakat Desa Warangan dan diwariskan secara turun-temurun.

Pada umumnya seni pertunjukan yang memiliki data tertulis adalah seni dari istana, sedangkan seni pertunjukan rakyat hampir tidak pernah masuk dalam rekaman tertulis. Oleh sebab itu sangatlah sulit ditelusuri bentuk-bentuk tari rakyat pada masa lalu karena kesenian rakyat sifatnya anonim.⁴ Ide dasar dalam karya tari ini diperoleh dari pengalaman penata yang pernah melihat dan mengamati bentuk kesenian Topeng Ireng yang berasal dari Kota Magelang tepatnya di Tuk Songo Borobudur. Kesenian ini mengangkat sebuah cerita keprajuritan yang di dalamnya terdapat pola-pola lantai yang berjajar dan posisi berbaris, sehingga menjadi tatanan komposisi yang menarik untuk dinikmati. Kesenian yang sering kali disebut *dhayakan* ini mengenakan kostum yang menyerupai pakaian tradisional yang digunakan suku Indian dengan aksesoris bulu-bulu, serta *make-up* wajah yang menggunakan motif loreng-loreng. Dari kesenian Topeng Ireng yang berada di Warangan Merbabu tersebut diambil sebagai acuan dasar penggarapan karya tari ini.

Kesenian Topeng Ireng yang berkembang di Kabupaten Magelang ini tidak mempunyai batasan-batasan maupun norma-norma yang tegas dalam gerak, musik, kostum, maupun propertinya. Gerak-gerak dalam Topeng Ireng biasanya menggunakan gerak dinamis dan sangat ekspresif. Hal tersebut mencirikan bahwa Topeng Ireng merupakan kesenian rakyat. Dilihat dari fungsinya kesenian ini mempunyai dua fungsi yaitu untuk seni hiburan rakyat dan juga upacara ritual. Fungsi tersebut juga tidak lepas dari peran masyarakat yang melingkupinya.

Seni selalu mengalami perkembangan sesuai dengan masyarakat pemiliknya. Perluasan fungsi dan peranannya dalam masyarakat menjadikan seni masuk pada bagian penting dalam sendi-sendi kehidupan manusia. Seni juga mengingatkan kita

⁴ Umar Kayam, *Seni Tari dalam Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, p. 61.

bahwa pada dasarnya esensi manusia adalah makhluk rohani yang tidak cukup hanya hidup dengan uang, materi, makan, kerja, dan sebagainya. Secara spesifik seni pertunjukan sebagai salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan manusia ternyata memiliki perkembangan yang sangat kompleks yang berpengaruh juga pada aspek kehidupan lainnya.⁵ Seperti halnya upacara ritual yang sering diselenggarakan di Desa Warangan, Kabupaten Magelang. Upacara itu sering disebut masyarakat setempat dengan istilah upacara *nyadran kali*.

Hampir sebagian besar masyarakat di Desa Warangan masih dipengaruhi oleh mitos yang ada di wilayah itu. Masyarakat percaya adanya kekuatan dari roh-roh halus yang setiap saat dapat mencelakai manusia. Mitos itu kemudian dijadikan sebagai pedoman dan diyakini, oleh karena itu untuk menghindarkan dari kejadian yang tidak diinginkan masyarakat Desa Warangan selalu menyelenggarakan upacara *nyadran kali* secara rutin. Upacara ini diadakan setiap satu tahun sekali dan merupakan upacara tradisi yang hingga sampai saat ini masih dipertahankan dan dilestarikan oleh warga masyarakat Dusun Warangan.

Tujuan dari diselenggarakan upacara ini adalah untuk menjaga pesan yang ditinggalkan oleh leluhur yang telah memberikan kemudahan kepada warga masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Selain itu upacara ini juga salah satu bentuk ungkapan rasa syukur yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan yang diberikan kepada warga masyarakat. Setiap diselenggarakan upacara *nyadran kali* selalu ditampilkan Tari Topeng Ireng. Bentuk kesenian ini ditarikan dari pagi hingga sore hari dan ditarikan oleh kurang lebih 56 orang remaja laki-laki.

⁵ R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003, p. 1.

bahwa pada dasarnya esensi manusia adalah makhluk rohani yang tidak cukup hanya hidup dengan uang, materi, makan, kerja, dan sebagainya. Secara spesifik seni pertunjukan sebagai salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan manusia ternyata memiliki perkembangan yang sangat kompleks yang berpengaruh juga pada aspek kehidupan lainnya.⁵ Seperti halnya upacara ritual yang sering diselenggarakan di Desa Warangan, Kabupaten Magelang. Upacara itu sering disebut masyarakat setempat dengan istilah upacara *nyadran kali*.

Hampir sebagian besar masyarakat di Desa Warangan masih dipengaruhi oleh mitos yang ada di wilayah itu. Masyarakat percaya adanya kekuatan dari roh-roh halus yang setiap saat dapat mencelakai manusia. Mitos itu kemudian dijadikan sebagai pedoman dan diyakini, oleh karena itu untuk menghindarkan dari kejadian yang tidak diinginkan masyarakat Desa Warangan selalu menyelenggarakan upacara *nyadran kali* secara rutin. Upacara ini diadakan setiap satu tahun sekali dan merupakan upacara tradisi yang hingga sampai saat ini masih dipertahankan dan dilestarikan oleh warga masyarakat Dusun Warangan.

Tujuan dari diselenggarakan upacara ini adalah untuk menjaga pesan yang ditinggalkan oleh leluhur yang telah memberikan kemudahan kepada warga masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Selain itu upacara ini juga salah satu bentuk ungkapan rasa syukur yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan yang diberikan kepada warga masyarakat. Setiap diselenggarakan upacara *nyadran kali* selalu ditampilkan Tari Topeng Ireng. Bentuk kesenian ini ditarikan dari pagi hingga sore hari dan ditarikan oleh kurang lebih 56 orang remaja laki-laki.

⁵ R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003, p. 1.

Selain diselenggarakan untuk kepentingan upacara adat tari Topeng Ireng biasa dipertunjukkan dalam acara hajatan-hajatan seperti khitanan, ulang tahun, pernikahan dan sebagainya. Dalam karya tari ini penata mencoba untuk menata kembali dengan mengambil esensi dari segi hiburan saja terutama dari gerak-gerak tari disertai pengembangan properti pertunjukan yang berhubungan dengan rias dan busana. Elemen-elemen dasar sebagai kesatuan wujud tari tersebut ditetapkan berdasarkan sumber otentik yang berasal dari tari Topeng Ireng yang ada di Desa Warangan, Kabupaten Magelang.

Terdapat sesuatu hal yang menarik dari tari Topeng Ireng, yaitu dari segi rias dan busana yang digunakan. Rias dan busana yang digunakan cukup sederhana tetapi sangat menarik yaitu memakai celana *tight*, kain penutup dada, kain hitam penutup pinggul, *decker*, *irah-irahan* yang menyerupai suku Indian dengan bulu-bulu ayam, sepatu *cowboy*, dan yang terakhir *kerincing* kaki. Salah satu ciri khas dari tari Topeng Ireng adalah penggunaan *kerincing*. Jumlah *kerincing* pada satu kaki 120 butir, sedangkan penggunaan *kerincing* harus satu pasang sehingga secara keseluruhan kaki kanan dan kiri apabila dijumlahkan menggunakan 240 butir *kerincing*.

Gerakan tari yang ada dalam tari Topeng Ireng sangat sederhana masih tergolong dalam gerak tari kerakyatan, yang banyak mengalami pengulangan gerak dalam setiap penyajiannya. Gerak yang khas dalam setiap pementasan Topeng Ireng ini yaitu gerakan kaki yang dihentakkan sambil berjalan maju dengan disertai suara *kerincing*. Tempo ritme gerak dinamis dan ekspresif diiringi dengan musik tari yang variatif yakni menggunakan musik tari yang sudah mengalami banyak penambahan warna musik pengiringnya, seperti *music electone* dan lagu campur sari.

Penata tari berkeinginan untuk membuat suatu karya tari yang bersumber pada gerak-gerak Topeng Ireng. Penekanan gerakan kaki yang ritmis dan bertenaga menjadi faktor yang utama dalam pemilihan ide dasar karya tari ini. Hentakan-hentakan kaki yang bertenaga yang dilakukan secara bersama-sama dan rampak merupakan simbol dari kekuatan. Tidak hanya gerak kaki, bagian tubuh yang lain seperti kepala dan tangan bergerak mengikuti gerak kaki dengan tempo ritme gerak yang sama.

Tari Topeng Ireng yang biasanya dibawakan oleh penari putra diolah kembali oleh koreografer tidak lagi ditarikan penari putra tetapi ditarikan oleh penari putri. Karya tari ini mempunyai tema keprajuritan, gerak-gerak tari yang dibawakan oleh penarinya menumbuhkan semangat perjuangan. Dalam penyajiannya koreografer berusaha merubah penampilan seni tradisional khususnya Topeng Ireng ke dalam bentuk penyajian seni kemasan yang mempertimbangkan aspek-aspek modern yang ada di *proscenium stage*. Akan tetapi semangat keprajuritan yang melekat kuat pada tari Topeng Ireng masih tetap diinterpretasi di dalamnya.

Seni kemasan dalam karya tari ini adalah proses ringkasan atau pemadatan ragam gerak tari dari kesenian Topeng Ireng tanpa menghilangkan esensi bentuk aslinya. Penyajian dalam seni kemasan yang disajikan oleh koreografer adalah bentuk pengembangan dengan mengubah bentuk penyajian dari tari Topeng Ireng, salah satunya dalam aspek variasi gerak dan busana. Variasi dalam gerak dan busana diangkat ke dalam karya tari ini. Aspek variasi merupakan salah satu prinsip bentuk yang harus ada dalam suatu tarian. Prinsip variasi ini bukan ditujukan untuk kepentingan “variasi” itu sendiri, tetapi dikembangkan dalam keutuhan dan kesatuan.⁶ Dalam karya tari ini dapat dilihat sebagai satu keutuhan bentuk penyajian yang menjadi

⁶ Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007, p. 26.

satu kesatuan. Terdapat struktur dramatik dalam penyajiannya, yang dimulai dari permulaan, perkembangan, klimaks, dan penyelesaian. Tahap-tahap penyajian atau kejadian ini sangat penting untuk memberi arti setiap bagian. Misalnya bagian klimaks sebagai titik puncak dari perkembangan, memberi arti penting dari kehadiran permulaan perkembangan, dan akhir atau penyelesaian.⁷

Selain itu, aspek waktu juga menjadi pertimbangan yang sangat penting. Waktu pertunjukan Topeng Ireng yang biasanya dilakukan dari pagi sampai sore dalam karya tari ini dipentaskan dalam durasi waktu 20 menit baik dari awal maupun akhir pertunjukan. Perubahan dari segi waktu ini dimaksudkan untuk mengurangi pengulangan-pengulangan gerak yang biasa dilakukan dalam tari kerakyatan, sehingga kesan monoton seperti pada tari Topeng Ireng yang ada di Desa Warangan tidak lagi tampak dalam karya tari ini.

Penyajian karya tari ini menggunakan *proscenium stage* sebagai media tempat pementasan. Pada dasarnya tata teknik pentas tari Topeng Ireng masuk ke dalam kategori sederhana yaitu berupa tanah lapang atau arena terbuka. Pada setiap kali pementasan biasa dipentaskan pada siang hingga sore hari, yang berarti tidak memerlukan perlengkapan tata cahaya. Karya tari ini dipentaskan di dalam ruangan sehingga tata cahaya atau tata rupa pentas diperlukan untuk dapat mendukung suasana yang diharapkan oleh penata tari. Alasan utama penata tari menggunakan *proscenium stage* sebagai media pertunjukan Topeng Ireng adalah karena *proscenium* hanya terfokus dalam satu arah hadap. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penonton untuk melihat secara detail bentuk kesenian Topeng Ireng yang disajikan.

⁷ *Ibid.*, p. 76 – 77.

C. Tujuan dan Manfaat

Menghadirkan kesenian topeng ireng dengan pola, nuansa dan wajah baru juga memberikan sebuah alternatif garap sebagai upaya peningkatan kuantitas tari dengan meraba tuntutan jaman dan masyarakat masa kini. Kesenian Topeng Ireng dengan garapan baru diangkat untuk dapat menimbulkan gairah masyarakat terhadap seni Topeng Ireng, selain itu dapat pula dijadikan media bersosialisasi terhadap masyarakat desa. Adapun sasarannya terhadap masyarakat desa yaitu menumbuhkan semangat untuk lebih mencintai kesenian yang sudah ada dan tidak meninggalkan kesenian itu jika ada kesenian baru yang masuk di desanya.

Tujuan yang lebih bersifat internal dalam penggarapan karya ini adalah sebagai prasyarat dalam menempuh ujian tugas akhir penciptaan tari di jurusan tari, Seni Perunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selain itu juga sebagai motivasi diri untuk kedepan dalam mengapresiasi kreatifitas dan kepekaan esestetis yang dimiliki oleh penata tari.

karya ini diharapkan dapat menambah bentuk kesenian tradisional kerakyatan dan diangkat secara artistik yang mempunyai daya jual tinggi. Daya jual yang dimaksud bukan hanya sebagai hiburan saja tetapi bisa menjadikan pertunjukan ini menjadi media periklanan masyarakat salah satunya aset budaya Indonesia yang tidak dikenal di Indonesia saja tetapi sampai ke mancanegara.

D. Tinjauan Sumber Acuan

Suatu pencapaian proses kreatif tidak akan berjalan sendiri tanpa adanya dukungan-dukungan dari aspek-aspek yang lain, seperti halnya dengan proses penulisan

perancangan tari ini didukung beberapa buku panduan. Buku panduan yang digunakan untuk mewujudkan karya tari ini antara lain:

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandyo Hadi, Yogyakarta, Manthili, 2003. Buku ini membicarakan tentang konsep-konsep yang dianggap sebagai dasar pengertian tentang tari sebagai pengalaman kreatif. Peranan penata tari dalam suatu proses kreatif akan menentukan bagaimana sebuah produk tari dihasilkan. Buku ini juga digunakan sebagai acuan untuk memahami hubungan antara penata tari dengan para penari maupun lingkungan sekitar.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, SST, Yogyakarta, Ikalasti 1985. Buku ini berisi tentang langkah-langkah penciptaan tari. Metode konstruksi dan pengolahan materi gerak dengan pengembangan aspek ruang, waktu, dan tenaga. Secara garis besar buku ini membantu penata untuk memahami tentang bagaimana dari awal dapat mencipta suatu karya tari yang mulai dengan bagaiman kita mengenal rangsang ide, gagasan, tipe, mode, dan cara penyajian yang nantinya mampu menjadi koreografi ataupun karya tari.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Manthili, 1996. Buku ini merupakan salah satu tuntunan penata tari untuk memahami aspek-aspek koreografi kelompok. Dalam hal ini berhubungan dengan pembentukan koreografi kelompok yang mempertimbangkan beberapa hal seperti jenis kelamin penari, jumlah penari, postur penari dan juga pola-pola lantai dalam pembuatan koreografi kelompok. Selain itu terdapat panduan langkah-langkah sebelum pembentukan koreografi juga dijelaskan dalam buku ini.